



Menimbang Sentral Pelayanan: Misi dan Tanggung Jawab Gereja Menghadapi Skandal

Jabes Pasaribu

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Email: jabespasaribu031@gmail.com

Abstract. *This research is a theological literature review of the complexity of the church's responsibilities as God's servants. It is revealed that contemporary Christianity reflects a potential falsehood between carrying out the duties and responsibilities of the church through reflecting on the character of Jesus Christ in ministry. This raises a dilemma regarding the central reflection of today's church ministry. The author uses a qualitative method of descriptive analysis in the form of text literature. In conclusion, the church today must reflect again on its duties and responsibilities in the essence of God's mission to save humans. So the center of ministry is a reflection of what Jesus did.*

Keywords: *The assignment of responsibilities; Church; Scandal*

Abstrak. Penelitian ini merupakan kajian literature teologis akan kompleksitas tanggung-jawab gereja sebagai pelayan Tuhan. Terungkap bahwa kekristenan masa kini mencerminkan pontensial kepalsuan antara pengembangan tugas dan tanggung jawab gereja melalui refleksi karakter Yesus Kristus dalam pelayanan. Sehingga memunculkan dilematika akan perenungan sentral dari pelayanan gereja masa kini. Penulis menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif dalam bentuk literature teks. Sebagai kesimpulan, gereja masa kini harus merenungkan kembali tugas dan tanggung-jawabnya dalam esensi misi Allah yang menyelamatkan manusia. Sehingga sentral dari pelayanan adalah cerminan dari apa yang Yesus kerjakan.

Kata kunci: Tugas Tanggungjawab; Gereja; Skandal

LATAR BELAKANG

Dewasa ini, perdebatan mengenai tanggung jawab gereja mencuat sebagai sorotan yang mencerminkan dinamika kompleks antara ajaran kekristenan (Alkitabiah) dan realitas perilaku umat Allah (gereja). Gereja sebagai lembaga moral dan spiritual diperhadapkan akan tugas dan tanggung jawab gereja melalui perspektifnya dalam memperjuangkan kesetaraan sosial, pemberdayaan komunitas, keadilan melalui kasih. Tanggung jawab gereja terhadap kesetaraan sosial menuntut keterlibatan aktif dalam memerangi ketidak setaraan dan diskriminasi. Gereja diharapkan menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, mengakui dan menghormati keberagaman dalam masyarakat yang adalah gambaran dari keinginan Allah akan rekonsiliasi ditengah bobroknya dunia yang semakin jahat.

Pemberdayaan komunitas juga menjadi fokus penting, dengan gereja diharapkan tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pelayanan yang memberdayakan individu dan kelompok yang lebih rentan. Namun, kritik yang sering muncul menyoroti kesenjangan antara ajaran kekristenan dan perilaku nyata gereja itu sendiri. Bukankah hal ini membuktikan adanya indikasi kepalsuan dalam gereja, jika ada tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan, menjadi isu yang sering kali memicu kontroversi? Kejanggalan ini meliputi

Received November 03, 2023; Accepted Desember 19, 2023; Published Januari 31, 2024

* Jabes Pasaribu, jabespasaribu031@gmail.com

banyak sisi, baik dari kalangan pemimpin gereja maupun umatnya potensial menghancurkan kredibilitas gereja dan menggoyahkan fondasi moral yang dipegang teguh. Penulis mengajak untuk memahami bahwa kritik terhadap gereja tidak selalu bersifat anti-agama, melainkan merupakan panggilan untuk konsistensi antara panggilan gereja dan praktek nyata sebagai sentral dari pelayanan.

Harusnya sebagai umat yang dipilih Allah dalam konteks misiologi kristen, gereja diberdayakan oleh panggilan untuk mencerminkan kasih dan belas kasihan Kristus kepada dunia. Karena misi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari memberitakan Injil, menjadikan semua bangsa murid, mengajar yang didalamnya memperjuangkan keadilan sosial dan perdamaian. Gereja dipanggil untuk menjadi saluran kasih Tuhan di dunia ini, memberikan harapan, keadilan, dan pelayanan praktis kepada mereka yang terpinggirkan.

Namun jika kita melihat apa yang terefleksi dari gereja, maka kita akan menemukan gab anantara teori, fakta dan pengaman gereja masa kini. Mari kita lihat satu persatu. Melihat pemimpin gereja, data menunjukkan (2021) terjadi peningkatan dramatis jumlah pendeta yang serius mempertimbangkan untuk berhenti dari pelayanan penuh waktu. Barna melakukan kontak dengan lebih dari dua dari lima pendeta yang mempertimbangkan berhenti (42%) pada awal tahun 2022 untuk memahami tantangan yang mendorong keputusan mereka dimana lebih dari setengah dari mereka (56%) menyebut “tekanan yang sangat besar dari pekerjaan” sebagai faktor utama yang mempengaruhi keputusan mereka. Selain itu, 43% merasa kesepian dan terisolasi, dan 38% menyebut perpecahan politik saat ini sebagai alasan untuk mempertimbangkan mundur. Meskipun 58% pendeta menyatakan belum mempertimbangkan meninggalkan pelayanan penuh waktu, mereka tetap mengalami sejumlah ketegangan, dengan tantangan utama mereka mirip dengan yang dihadapi oleh mereka yang mempertimbangkan pengunduran diri (Barna, 2022).

Persoalan berikutnya ialah, jika gereja mengemban tugas misi Amanat Agung maka didalamnya pasti terdapat tiga hal yaitu, pemberita Injil, pengajar dan petobat baru. Hal ini akan dinilai bukan saja dari segi spritualitas saja namun harus dilihat dari segi kuantitas. Karena misi amanat Agung berbica tentang jumlah (semua bangsa). Akan tetapi tugas tanggung jawab gereja masa kini cukup memprihatinkan. Jika dilihat dari sudut pandang misi, Fransiskus berpendapat bahwa dalam lima puluh tahun terakhir tidak ada pertumbuhan yaitu dengan melihat data pertumbuhan jemaat dari hasil penginjilan hanya 2,1% (Widjaja et al., 2020). Dan jika kita melihat data akan pertumbuhan gereja, penginjilan pada kenyataannya menempatkan urutan keempat penyebab utama pertumbuhan jumlah jemaat di gereja

dalam sepuluh tahun terakhir dengan angka sebatas 1,7% (Djone, 2022). Carolina dalam menganalisa reformasi gereja terhadap dunia virtual akan situasi gereja masa kini mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan gereja berubah menjadi sebuah organisasi formal yang sarat dengan system manusia (Anjaya, 2021). Sehingga tidak salah jika penginjilan masa kini di klaim tidak sejajar dengan apa yang terjadi pada abad-abad sebelumnya. Demikian juga dengan data yang menunjukkan penurunan drastic dalam peribadatan yang terjadi di Negara-negara besar seperti Amirika dimana dalam beberapa decade terakhir ini penurunan tidaklah hasil signifikansi dari masalah dramatis seperti masalah skandal, pelecehan dan lain sebagainya, justru masalah praktis saja seperti pindah rumah, sibuk, menggap ada ketidaknyamanan dalam peribadatan (Macinnis, 2022). Kemudian bagaimana gereja masa kini menghidupi Alkitab sebagai sentral kehidupan yang membawa kenyataan hidup didalam Kristus. Data yang dikeluarkan oleh Pew Rwaserch Center menjelaskan salah satu fakta tentang agama dalam pemerintahan Amerika Serikat dinyatakan bahwa setengah dari masyarakat dalam mengakui ajaran Alkitab yang dicerminkan dalam Negara 19% sampai 31%, 23% mengatakan harus mencerminkan Alkitab dan 28% mengatakan mengutamakan kehendak masyarakat (Leppert & Fahmy, 2022).

Bagaimana jika melihat dari segi pelayanan dalam gereja yang belakangan mendapat perhatian yang cukup dramatis dimana ada banyak pelayan tuhan melanggar kode etik dalam komunitas iman Kristen. Sebagai contoh persoalan tentang keuangan, tindak pidana seperti suap izin usaha yang melibatkan pemimpin gereja, seperti Billy Sindoro dan Pendeta James Palk, menciptakan citra negatif terhadap gereja, kurangnya transparansi dan akuntabilitas finansial, ditambah dengan ketidakpercayaan terhadap pengelolaan uang gereja oleh pemimpin rohani, menyulut perdebatan mengenai siapa yang seharusnya mengelola keuangan gereja. Otonomi pemimpin gereja, tanpa penempatan kaum profesional, serta praksis otonomi penggembalaan yang kurang efektif yang turut memberikan kontribusi terhadap ketidakseimbangan dalam hubungan di dalam gereja (R. Siahaan et al., 2023). Djone dkk, pernah berkata dalam menganalisa memudarnya kasih gereja dimana orang percaya bukan saja mengalami himpitan dari dunia justru terengaruh oleh arus system dunia, dimana kecenderungannya layaknya kehidupan hedon marterialistik, kepentingan diri sendiri, moralitas yang bobrok serta mengejar popularitas (Nicolas et al., 2022).

Dalam bidang isu kontemporer terkait pelayan gereja, Desy mengatakan bahwa banyak orang yang mengaku sebagai hamba Tuhan juga diangkat oleh gereja menjadi hamba Tuhan tetapi berperilaku seperti hamba setan, memimpin dengan tangan besi, dengan arogan, sesuka

hati, bahkan tidak jarang para Pendeta Jemaat melakukan main mata dengan gadis gereja, perzinahan, bahkan sampai perselingkuhan (Handayani, 2018). Rita mengatakan barangkali kita sering kagum terhadap artis-artis rohani yang pandai menyanyi, bermusik, menciptakan lagu, menjual lagu mereka, giat berkeliling dari satu gereja ke gereja lain, kebangkitan kebangunan rohani (KKR), dan kita memandang mereka saleh dalam mencintai Tuhan atau sekedar tuntutan keperluan pemenuhan gaya hidup (professional - menerima upah) (Wahyu, 2007). Belum lagi ketegangan dan konflik antara denominasi Kristen yang kadang-kadang dapat menciptakan persepsi ketidak bersatuan di dalam gereja itu sendiri. Fakta ini cukup kuat untuk mengatakan bahwa gereja masa kini hadir dalam hakekat kepaluan yang terlalu nya.

Penulis tidak sedang mengumbar kebobrokan gereja sebagai aib, namun bagaimana kritik-kritik tersebut mencerminkan spektrum kekristenan dalam menimbang sentral pelayanan gereja dalam mengemban tugas dan tanggung jawab layaknya sebagai orang yang telah menerima kasih karunia Allah. Itu sebabnya penulis memberikan pertanyaan reflektif dari data persolan diatas sebagai jawaban atas penulisan karya ilmiah ini, sebenarnya apa yang dicari didalam pelayanan dalam kekristenan masa kini? Dan dimana sentral dari pelayanan itu sehingga tanggung jawab seolah berdiam dalam hening yang dalam?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif dengan tujuan untuk memahami bagaimana realitas kompleks persoalan dalam fungsional gereja dalam andil sebagai pelayan yang dituangkan dalam literature teks. Data yang diperoleh bersumber dari website resmi statistic tentang gereja, jurnal, buku, Alkitab serta artikel lain yang berhubungan dengan topic penelitian. Penelitian ini dimulai dengan analisa komparatif melalui perbandingan model gereja pada abad-abad pertama dengan model gereja masa kini guna memahami fungsi gereja secara utuh. Kemudian menjelaskan tentang bagaimana gereja melakukan fungsinya dengan motif yang terpancar dari Yesus Kristus. Berikutnya pemaparan akan nilai pelayanan dengan tujuan menyatakan kehendak Allah melalui motif amteur serta aplikasi penerapan pada gereja dalam mencapai kesejajaran visi dan misi. Satu kesatuan pamaran inilah gamabaran pertimbangan pelayanan gereja masa kini dalam menghadapi skandal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah yang menyelamatkan melalui misi-Nya

Pada dasarnya hakekat dari misi itu sendiri adalah bagaimana merestorasi hubungan Allah dengan manusia yang telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom.3:23). Hubungan yang rusak ini tidak hanya terjadi antara Allah dan manusia saja, bahkan terjadi kemerosotan ekosistem, dimana flora dan fauna terlihat menjadi korban atas kehilangan kemuliaan Allah. Kenyataan ini tidak dibiarkan begitu saja yang akan menuai kebinasaan, melainkan Allah membangun system pencarian dan penyelamatan melalui pengorbanan. “*Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat.*” (1 Ptr.1:18-19). Nilai pengorbanan Yesus Kristus harus dilihat bukan saja sebagai manusia yang harus diselamatkan, tetapi masa depan yang sudah ditebus melalui pengorbanan, itulah misi. Yesus melakukan misi dengan berkeliling (kota atau desa), mengajar, memberitakan Injil dan melenyapkan penyakit dan kelemahan (Mat.9:35-38).

Misi (Yunani: *misio*) artinya mengutus dalam bahasa Inggris *mission* pengutusan dalam pelimpahan tugas (Ambarita, 2018). Esensi misi dapat ditemukan dalam panggilan fundamental untuk memberitakan Kabar Baik kepada orang lain, mengajak mereka untuk mempercayai dan diselamatkan. Misi, dalam perspektif ini, merupakan pelaksanaan *misio Dei* yang diamanatkan oleh Tuhan. Esensialnya, orientasi pelayanan misi tidak semata-mata untuk pertumbuhan gereja belaka sekalipun tujuan mayornya adalah pertumbuhan, tetapi sebagai pemenuhan tugas Agung yang diperintahkan oleh Yesus Kristus. Konsep misi inklusif menjadi landasan, di mana marturia (kesaksian), koinonia (komunitas rohaniah/ bersekutu), dan diakonia (pelayanan) saling terintegrasi (Yesri Talan, , 2020). Gereja mengadopsi misi sebagai sarana untuk mencerminkan kasih Tuhan yang inklusif dan menyeluruh untuk kemuliaan nama Tuhan, dengan fokus sepenuhnya pada kemuliaan Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama, pergerakan misi mencakup pekerjaan Allah dalam penyelamatan karena manusia jatuh ke dalam dosa dan tidak mampu melepaskan diri dari belenggu dosa. Rencana ini pertama kali dinyatakan dalam Kejadian 3:15, yang disebut sebagai “proto-evangelium” atau Injil pertama dimana keturunan perempuan akan meremukkan kepala ular, mengacu pada Kristus dan kemenangan-Nya atas iblis. Demikian setiap era Perjanjian Lama dimana Allah mengarahkan sejarah untuk tujuan penyelamatan. Kitab Taurat menjelaskan kovenan Allah kepada Abraham “olehnya semua bangsa memperoleh berkat”, Allah memberkati semua bangsa melalui keturunan Abraham, Kitab Nabi-nabi yang memandu

umat-Nya menuju kebenaran, keadilan dan ketaatan. Tujuan Akhir Tuhan adalah semua bangsa memuliakan Tuhan karena keselamatan dan berkatnya (Mzm.67:3-8) dan supermasi keajaun-Nya (Mzm.67:4) (Widjaja, 2018).

Pelayanan Gerejawi

Pelayanan gereja masa kini dapat disoroti dari berbagai sudut pandang kritis, mengingat peran gereja dalam masyarakat selalu menjadi subjektif dalam perdebatan dan refleksi. Dilain sisi beberapa orang menilai bahwa gereja masa kini telah berhasil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan menggunakan teknologi dan strategi komunikasi modern untuk menyampaikan ajaran gereja, peribadatan serta praktik rohani sehingga pelayanan gereja dapat dilihat sebagai sumber inspirasi, dukungan sosial, dan wadah bagi pertumbuhan rohani. Sebenarnya apa arti pelayanan jika dimensi tindakan menjadi acuan pelayanan. Dalam bahasa Yunani digunakan beberapa istilah yaitu: *dou/loj*, melayani sebagai hamba (Matius 10:24) (Tari, 2019). Hamba teridentifikasi seorang budak yaitu orang yang sama sekali tidak memiliki kepentingan pribadi. Dalam ketaatan yang rendah hati dia hanya dapat berbicara dan bertindak atas nama tuannya. Dalam hal ini tuannya berbicara dan bertindak melalui dia. Hamba tidak pernah mendapat pujian apalagi pahala yang pantas. Kemudian kata yang berdekatan ialah (Yun: *dihko, nei*) bertugas sebagai pelayan dapur, menunggu pesanan di sekitar meja makan (Mat. 8:15). Ini bukanlah pekerjaan yang menyenangkan, karena seringkali ia akan menerima kata-kata kasar dari orang yang merasa tidak puas karena dilayani. Dalam arti luas kata ini mengungkapkan seseorang yang memperhatikan kebutuhan orang lain, kemudian berusaha untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Orang mungkin bekerja sebagai budak (*doulos*) dan tidak membantu siapa pun; tapi jika dia adalah dia (*konoj he, konoj*) erat kaitannya dengan upaya membantu sesama (Yohanes 12:26; Tim. 3:13). Kata pelayanan dalam kehidupan Kristen berarti pelayanan kepada Tuhan. Pelayanan bersifat spiritual seperti ibadah, pelayanan dan doa (Tari, 2019).

Seseorang yang teridentifikasi bahwa dirinya sebagai hamba pastilah memiliki kewajiban untuk melayani. Identitas sebagai hamba, sebagaimana tergambar dalam konsep etika, membawa konsekuensi konkrit dalam bentuk pelayanan. Dalam konteks ini, bukan hanya merupakan suatu panggilan atau nilai tambah, tetapi menjadi suatu kewajiban yang mendasar. *Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. Sebab seluruh hukum Taurat tercakup*

dalam satu firman ini, yaitu: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!” (Gal.5:13-14).

Fakta kebenaran yang perlu diketahui adalah pelayanan itu kasih. Alkitab menjelaskan bahwa Allah itu adalah kasih. Ia murah hati, panjang sabar dan pengampun. Allah memperhatikan orang miskin, pendosa, yang sakit dan orang yang tersingkir. Dengan tujuan mulia Allah mengarunikan karunia pelayanan kepada orang percaya suatu hal yang wajib direspon dan diaktualisasikan. Mat.10:8 *“Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma.”* Jika kita bercermin dari model misi Yesus memulai pemanggilan orang-orang kafir Galilea untuk bertobat, deklarasi kerajaan Allah, keselamatan yang bukan saja untuk orang Yahudi tapi kesemua orang (Widjaja et al., 2020). Jadi pelayanan itu bukan saja eksklusifisasi terhadap orang yang dikasihi tetapi inklusifitas bagi semua orang. Pelayanan bukan saja melayani lewat Firman dan pelayanan kasih lainnya tetapi didalamnya terdapat kuasa (Yun: δόναμις) dari Roh Kudus ketika dikaitkan dengan bersaksi (μάρτυρες) yaitu *“to being empowered to speak boldly by testifying to the message of God’s work through Jesus.”* Kuasa Roh Kudus bukan hanya memberikan keberanian untuk bersaksi, tetapi juga memberikan hikmat kepada para penginjil, misal seperti yang dialami oleh Stefanus dimana dengan penuh hikmat berbicara kepada Imam besar dalam memberikan pembelaan iman (Kis 7:1-53).

Oleh karena itu, seorang pelayan yang menerima karunia melayani (bdk.Rom.12:7), diharapkan memiliki tanggung jawab dan loyalitas. Dalam konteks ini, terdapat penekanan yang kuat pada keharusan melayani Tuhan dan sesama yang dipercayakan kepada setiap orang. Pelayan tersebut diharapkan dapat memahami tinjauan teologis dalam Roma 12:7 dengan cermat, sehingga menyadari bahwa pelayanan dianggap sebagai kehormatan yang diberikan oleh Tuhan (Arifianto, 2020). Tindakan melayani dilakukan dengan kesungguhan dan dedikasi, sejalan dengan teladan Yesus. Pemaknaan pelayanan dalam sosio-teologi menegaskan bahwa arti melayani bukan hanya sebagai suatu pilihan, melainkan sebagai suatu keharusan yang harus diaktualisasikan kepada Tuhan dan sesama. Pelayan diharapkan menjadi berkat bagi dunia melalui tindakan nyata yang memperkaya dan memberdayakan masyarakat sekitarnya.

Teladan Menghamba dalam Pengorbanan Yesus

Cukup disayangkan jika gereja masa kini memiliki persepsi bahwa dalam mengemban tugas tanggung jawab gereja dengan menggunakan standart dunia, yang berujung kepada

model kepemimpinan dan pelayanan arogansi. Sehingga tidak heran jika menuai skandal. Jika kita merefleksikan kembali dalam melihat nilai sebuah pelayanan yang Tuhan berikan meskipun manusia jatuh ke dalam dosa, Allah tetap mengasihi manusia dan menghendaki agar manusia kembali kepada-Nya. Sebagai contoh pada saat air bah menghancurkan manusia dari muka bumi, Nuh dan keluarganya diselamatkan oleh Tuhan, menunjukkan kasih dan kehendak-Nya untuk menyelamatkan manusia. Allah bahkan mengikat perjanjian dengan Nuh bahwa Dia tidak akan menghukum dengan air bah lagi. Sementara dalam Yesaya 52:13-53:12, diperlihatkan bagaimana Hamba Tuhan, yang diidentifikasi dengan Kristus yang dalam tradisi Kristen, mengalami penderitaan untuk penebusan dosa manusia (Tadius, 2004). Ini mencakup pengorbanan-Nya yang besar dan pemenuhan nubuat-nubuat tentang Mesias yang menderita untuk menyelamatkan umat-Nya.

Allah menghendaki semua orang bertobat dan diselamatkan (2 Petr.3:9) maka gereja harus senada dengan persepsi tersebut. Pelayanan Yesus memberitakan perubahan hidup pertobatan, pembaharuan, kebebasan, keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan (Giawa, 2019). Ini adalah gambaran bagaimana Allah yang memiliki segalanya dengan menausia dalam mencapai rekonsiliasi. Tentu ada pengorbanan sebagai bayaran dari semuanya ini. William Hendriksen mengemukakan beberapa poin yang menunjukkan bahwa Yesus mengosongkan diri-Nya saat datang ke dunia sebagai pengorbanan. *Pertama*, Dia melepaskan hubungan yang menguntungkan dengan hukum ilahi. *Kedua*, Dia menyerahkan kekayaan-Nya. *Ketiga*, Dia menyerahkan kemuliaan surgawi-Nya. *Keempat*, Dia melepaskan pelaksanaan otoritas-Nya yang independen. Dari poin-poin yang dijelaskan oleh Hendriksen, terlihat bahwa Yesus benar-benar melepaskan hak-hak-Nya ketika turun ke dunia. Ia datang dalam kondisi manusia yang lemah (Bora, 2020).

Orang percaya mengerjakan untuk serupa dengan Yesus, bahkan apa yang dilakukan oleh-Nya akan dilakukan oleh umat-Nya dan bahkan lebih (Yoh.14:12). Kenyataan ini membawa cara berpikir yang benar untuk mencapai gambaran yang telah hilang dari manusia akan segi karakter Allah. Artinya jika gereja adalah refleksi Yesus Kristus, maka kekristenan menjalankan fungsi yang mengorban demi melayani. Dalam Filipi 2:5-7, Paulus menulis, *“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.”* Danny mengatakan bahwa menyangkal diri adalah suatu sikap dari ketetapan hati yang mengasihi

Allah (Yonathan, 2019). Setidaknya-tidaknya menangisi jiwa-jiwa karena ketidak tercapaian keingin Yesus. Dalam Injil Yohanes 15:20 dikatakan, ”...*Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu...*” di perikop yang sama Yesus juga memberitahukan kepada para murid-Nya, bahwa dunia akan membenci mereka karena mereka memilih untuk hidup keluar dari dunia (ayat 18-19).

Jadi Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang pengorban dengan deklarasi bahwa gereja berdiri dalam kesejajaran yang sama. Konsekuensinya adalah penderitaan secara humanis. Penderitaan ini tentu Alkitabiah bukan untuk mengesampingkan teologi kemakmuran. Bahasa Alkitab yang seringkali digunakan ialah “martir” (Yun: *Martus*) berarti seorang saksi yang merujuk kepada pribadi yang memilih menderita bahkan mati dari pada menyerahkan imannya; penganiayaan (Hananto & Efruan, 2021). Tujuannya ialah hanya untuk menjadi saksi di Yerusalem, Yudea dan Samaria dan sampai keujung bumi (kis.1:8). Konsep inilah yang tidak harus terpisah dari kehidupan kekristenan masa kini. Bakhoh menyebut karakteristik dari keteladanan Yesus yang dimiliki oleh gereja mendengarkan, empati, menyembuhkan, kesadaran diri, persusif, konseptualisasi, memiliki visi dan misi, kemampuan melayani, komitmen pada pertumbuhan individu dan membangun komunitas (Jatmiko et al., 2021).

Panggilan sebagai Pelayan Tuhan

Seperti yang disinggung dalam pendahuluan, gejala yang dihadapi gereja yang menggambarkan hilangnya aspek identitas akan panggilan. Panggilan (*vacation*) bersumber dari kepercayaan manusia pada *vakation* yaitu panggilan dari Allah yang membentuk manusia dan seisi alam raya dengan sentuhan kasih-Nya serta Allah sendiri yang memelihara domba-dombaNya melalui orang-orang yang dipanggilNya untuk menjaga mereka (Tarigan, 2021). Artinya bahwa hamba yang dipanggil Tuhan untuk tugas pelayanan, mengambil haluan fungsi memelihara, menjaga dan merawat. Jika kita mengambil salah satu sampel model pelayanan, Sebagai generasi pertama dalam kelanjutan misi Allah dalam Kristus, rasul Yesus menerima jabatan sebagai Rasul yaitu memproklamirkan karya keselamatan, mereka disebut *apostolos* sebagai orang yang diutus dan *apostolate* untuk kedua belas Rasul termasuk Paulus (Hutahean, 2021). Sebenarnya hal ini telah dilakukan Allah bagi manusia sejak zaman peradaban manusia awal bahkan konsep pemilihan untuk melakukan penyelamatan, sampai kepada Allah mengutus anak-Nya, Yesus mengutus Rasul dan gereja melanjutkan tongkat estafet itu. Kondisi ini memaksa gereja untuk melihat sebenarnya apa maksud Tuhan memilih gereja sebagai perangkat pewarta yang mentransformasikan Injil. Tidak lain bahwa ini bukan

hanya berbicara tugas saja tetapi perenungan akan panggilan. Jika pelayanan ini adalah panggilan maka cerminan gereja sebagai umat Allah yang dikhususkan untuk memberitakan “perbuatan besar dari Yesus” (1 Ptr 2:9). Sebenarnya konsep ini juga yang diimani oleh bangsa Israel dalam Perjanjian Lama (Ul.7:6-9). Akan tetapi ada banyak perbenadan yang harus dilihat untuk menjelaskan tujuan Allah atas dunia. Jika dalam Perjanjian Lama berbicara “melalui Abraham” semua bangsa memperoleh berkat yang berikatan dengan melalui Yesus semua orang memperoleh keselamatan. Tetapi ada satu fakta yang harus diketahui, bahwa dibalik penyelamatan ada tujuan penyembahan. Josep mengutip apa yang dikatakan oleh Jhon Piper penyembahan adalah tujuan akhir dari gereja. Bahkan ia menegaskan, misi ada karena penyembahan tidak ada (Tatang, 2020). Artinya bahwa ada urgensi dalam kepentingan penghayatan panggilan gereja baik dalam misi sebagai respons terhadap ketidak hadirannya penyembahan. Jelas bahwa ini bukan soal misi yang paling penting atau penyembahan, saya harus menyebutnya sebagai asap harus ada untuk menandakan kehadiran api. Jadi memahami panggilan Tuhan atas gereja, harus melihat bahwa oleh gereja semua bangsa akan menyembah Tuhan. Itulah panggilan gereja yang harus ditegakkan kembali.

Menimbang Warna Pelayanan Masa Kini

Gereja memandang misi sebagai sarana untuk memenuhi panggilan misi Amanat Agung, yang tujuan akhirnya ialah menjadikan semua bangsa menyembah Allah dan dapat mengalami penyembahan kepada Allah. Melalui tekad dan semangat, gereja menjalankan misinya dengan mengajar, memberitakan Injil, dan melayani untuk membawa orang-orang kepada pemahaman yang mendalam akan kasih dan kuasa Allah. Tentu dalam praktiknya menggunakan metode dan cara yang relevan dan kontekstual. Bukan justru saling menyindir gereja satu dengan yang lain. Harls dalam konteks pelayanan bagaimana gereja dalam tantangan digitalisasi mengatakan bahwa gereja harus saling menghormati dan menghargai persoalan *selera* yang mengikuti pola perubahan pada perkembangan zaman (H. E. R. Siahaan, 2018). Penulis menimbang bahwa hal ini sebagai kritik atas model pelayanan masa kini ditengah pergeseran setiap tatanan hidup manusia.

Namun yang menjadi problematika (singgungan pendahuluan) motif pelayanan gereja antara teori dan fakta mencerminkan pemisah yang relative tinggi. Sebagai contoh jika ada banyak kekristenan yang melakukan pelaksanaan misi Amanat Agung sampai mempertaruhkan nyawa, seperti dalam tradisi Hieronimus Petrus harus mati dengan cara disalib terbalik dibawah pemerintahan kaisar Nero Rasul pada umumnya (mengalami aniaya). Joko menyoroti bahwa motivasi didalam sebuah pelayanan ialah perwujudan dari sifat Allah

dalam hidup (Luk.19:1-10) (Santoso, 2020). Motivasi dalam pelayanan berbicara tentang kekuatan yang timbul dari hati manusia yang memutuskan diri untuk melayani Yesus Kristus. Maka nafas dari pergerakan pelayanan gereja berpondasikan motifasi keinginan Tuhan akan dunia diselamatkan dan menjadi penyembahan yang hidup bagi Allah.

Adalah fakta jika pelayan Tuhan menjadi bagian dari kerajaan Allah. Ruwi yang memaknai kata berbahagia dalam kitab Matius menjelaskan bahwa Yesus sedang menjelaskan makna berbahagia kepada seluruh pendengarnya mengenai prinsip kebenaran Allah oleh iman berbahagia yang memiliki hubungan yang kuat dalam kerelaan yang sekaligus menyangkut akan kekekalan hidup (Hastuti, 2013). Pertanyaannya apakah model itu juga yang dimiliki seorang pelayan Tuhan? Rita memakai kata untuk pelayan Tuhan itu dengan dua istilah *amateur* dan *professional* (Wahyu, 2019). Kata *Amateur* adalah sebuah kata yang berasal dari kata latin “*amātor*” yang bermakna *lover, devoted friend, devotee, enthusiastic pursuer of an objective*, sementara *professional* (profesi) diberi upah atau bayaran sesudah melakukan tugas (Wahyu, 2019). Dalam 1 Korintus 9:12-18, meskipun Paulus memiliki hak untuk menerima dukungan materi dari jemaat, ia memilih untuk tidak mempergunakan hak tersebut. Tujuannya agar tidak menimbulkan rintangan bagi pemberitaan Injil Kristus. Paulus menggunakan analogi pelayanan dalam tempat kudus untuk menggambarkan bahwa mereka yang memberitakan Injil seharusnya hidup dari pemberitaan Injil tersebut. Bagi Paulus, memberitakan Injil bukanlah sekadar hak, melainkan tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepadanya oleh Tuhan. Meskipun memiliki hak untuk menerima dukungan materi, Paulus tidak pernah memanfaatkan hak-hak pribadinya demi Injil, menunjukkan sikapnya yang melayani tanpa memegahkan diri. Bagi Paulus, upah sejati bukanlah materi, melainkan kemampuan untuk memberitakan Injil tanpa mempergunakan hak-hak pribadinya, mencerminkan tekadnya untuk melayani tanpa pamrih demi pesan Injil Kristus. Jadi sebagai pelayan Tuhan (pekabar Injil), Rasul Paulus memilih jalur *amateur*, ia tidak *professional*, dengan menerima upah/ bayaran. Rasul Paulus pergi memberitakan Injil dan mengajarkan Firman Tuhan di banyak tempat. Bahkan Paulus harus memproduksi dan menjual kemah (Kis.18:3).

Jadi jika pertimbangan pelayanan itu adalah atas belas kasihan, maka seharusnya gereja masa kini harus merenungkan kembali sentral pelayanan melalui caranya sendiri. Sebagai refleksi penulis mengutip pertanyaan Paulus: “*Apakah aku berbuat salah, jika aku merendahkan diri untuk meninggikan kamu, karena aku memberitakan Injil Allah kepada kamu dengan cuma-cuma?*” (2.kor.11:17). Sebagai seorang murid kita harus dapat mengorbankan segala-galanya demi menghidupi panggilan gerejawi. Baik pengorbanan secara fisik untuk

terus ikut Dia dan melayani Dia, pengorbanan waktu dan tenaga untuk terus dekat dengan Dia, bahkan pengorbanan materi untuk pekerjaan dan pelayanan-Nya di dunia ini (Yonathan, 2019). Karena pada akhirnya gereja akan dimintai keterangan: “*Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik,, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman*” (2 Tim.4:7). Bahkan konteks penghakiman menghadirkan kualifikasi atas tindakan. Karena: *Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!*” (Mat.7:21-23). Artinya bahwa ada semacam *A match made in haven* (pasangan sejati di sorga adalah Sang Mempelainya) ada pertandingan yang dibangun untuk sorga.

Reflesi

Karena tugas gereja ialah menyebarkan Injil, memenangkan jiwa, membangun fondasi iman, melihat dan memperhatikan sekeliling, mengubah masyarakat lebih baik, membina dan membangun komunitas yang benar maka gereja harus melihat Yesus sebagai pemimpin melayani atas dasar kasih, berhati hamba, integritas, mendelegasikan tugas, rajin (Paulus et al., 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian diatas dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tanggung jawab gereja dalam konteks kekristenan masa kini memperlihatkan perdebatan seputar tanggung jawab gereja yang mengungkapkan ketegangan antara kehidupan Yesus dan kekristenan awal dan praktek nyata umat Allah masa kini. Gereja harus melihat kembali akan tugas moral dan spiritual yang melibatkan perjuangan yang harus diemban yang diaplikasikan misi Amanat Agung. Sementara sentral pelayanan itu sendiri ialah esensi misi Allah untuk menyelamatkan manusia, seluruh alam semesta sampai kepada seluruh mahluk menyembah Tuhan. Dengan demikian motif pelayanan dibangun atas dasar kasih Allah tanpa melihat upah secara duniawi melainkan sebagai panggilan pengabdian.

DAFTAR REFERENSI

Ambarita, D. (2018). *Perspektif Misi Dalam Perjajian Lama dan Perjanjian Baru*. PELITA KEBENARAN PRESS.

- Anjaya, C. E. (2021). Reformasi Gereja Masa Kini Menghadapi Era Virtual. *Jurnal Teologi Amreta*, 5(1). <https://media.neliti.com/media/publications/494119-none-77df8f2f.pdf>
- Arifianto, Y. A. (2020). Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 184–197. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.43>
- Barna. (2022). *Year in Review: Barna's Top 10 Releases of 2022*. Barna. <https://www.barna.com/research/year-in-review-2022/>
- Bora, L. N. (2020). Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya. *Manna Rafflesia*, 7(1), 65–89. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.127
- Djone, G. N. (2022). Analisis Krisis Penginjilan Di Kalangan Gereja Di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i1.1560>
- Giawa, N. (2019). Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 54–65. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.9>
- Hananto, T., & Efruan, E. M. C. (2021). MODEL KEMARTIRAN DALAM PENGINJILAN RASUL PAULUS BERDASARKAN KISAH PARA RASUL TERHADAP KELOMPOK KABAR BAIK DI MALANG. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.124>
- Handayani, D. (2018). Isu-isu Kontemporer dalam Jabatan Gerejawi. *Kurios*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.28>
- Hastuti, R. (2013). MAKNA UCAPAN BAHAGIA DALAM INJIL MATIUS 5:1-12. *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(3). <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/44/43>
- Hutahean, W. S. (2021). *Kepemimpinan Apostolat Rasul*. IKAPI.
- Jatmiko, B., Sembodo, T. B., Langke Yusuf, A., Sukirdi, & Hulu, Y. (2021). Gereja sebagai Hamba yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif di Era Society 5.0. *CARAKA Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2). <https://ojs.sttbbc.org/index.php/ibc/article/view/75>
- Leppert, R., & Fahmy, D. (2022). *10 facts about religion and government in the United States*. Pew Reaserch Center. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2022/07/05/10-facts-about-religion-and-government-in-the-united-states/>
- Macinnis, A. (2022). *The Church Is Losing Its Gray Heads*. CHRISTIANITY TODAY. <https://www.christianitytoday.com/ct/2022/march/gray-gen-x-boomers-older-churchgoers-leaving-church.html>
- Nicolas, D. G., Bastian Butarbutar, A., Ruth Wowor, V., Butarbutar, E., & Nainggolan, D. (2022). Analisis Kemerostan Nilai Kasih Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(6), 652–573. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i6.85>
- Paulus, S. R., Binilang, B. B., & Selanno, S. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Melayani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.5358336>
- Santoso, J. (2020). Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 9(1), 1–26. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>
- Siahaan, H. E. R. (2018). Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal*

- Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>
- Siahaan, R., Tambunan, E., Hastuti, R., & Gaibu, R. O. (2023). Uang dan Pendeta Pantekosta: Studi Kasus Penatalayan Jemaat Imanuel Pucang Gading Demak. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2), 128–152. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.194>
- Tadius, E. (2004). *Hamba Tuhan yang Menderita dalam Kitab Yesaya dan Penggenapannya dalam Perjanjian Baru (Suatu studi Eksegesis Yesaya 52: 13-53: 12)*. <https://repository.sttaa.ac.id/xmlui/handle/123456789/238?show=full>
- Talan, Y. (2020). MENKAKI HAKEKAT MISI INKLUSIF YESUS BERDASARKAN INJIL LUKAS DAN APLIKASINYA BAGI MISI MASA KINI. *Manna Rafflesia*, 6(2), 200–219. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.116
- Tari, E. (2019). Penerapan Pola Pelayanan Yesus. *Teologi Cultivation*. https://www.researchgate.net/profile/Ezra-Tari/publication/331545434_PENERAPAN_POLA_PELAYANAN_YESUS/links/5c7f557c92851c695058cf10/PENERAPAN-POLA-PELAYANAN-YESUS.pdf
- Tarigan, P. (2021). KETELADANAN PELAYANAN DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN BARU. *Jurnal Teologi Rahmat*, 7(2). <https://journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/54>
- Tatang, J. (2020). Isu-isu Misi dan Pertumbuhan Gereja Kontemporer. In *Filsafat Pertumbuhan Gereja*. Media Sains Indonesia.
- Wahyu, R. (2007). *Kesalehan Professional dan Kesalehan “Amateur.”* Sarapan Pagi Ministry. <https://www.sarapanpagi.org/kesalehan-professional-dan-kesalehan-amateur-vt1650.html#p6476>
- Wahyu, R. (2019). *PENGAKUAN IMAN - PROFESUS - PROFESI*. Sarapan Pagi Ministry. <https://www.sarapanpagi.org/pengakuan-iman-profesus-profesi-professor-vt10519.html>
- Widjaja, F. I. (2018). *Misiologi Antara Teori, Fakta dan Pengalaman* (I. R. Simatupang & F. Simanjuntak (eds.)). ANDI.
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2020). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>
- Yonathan, D. (2019). Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(2), 121–137. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.14>